

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Suku Batak merupakan salah satu suku yang mendiami Provinsi Sumatera Utara tepatnya berada di wilayah Tapanuli. Menurut Lance Castles(2001:1) Tapanuli adalah suatu keresidenan yang merupakan hasil dari ciptaan Belanda. Pada masa itu Sumatera terbagi dalam sepuluh satuan pemerintahan tingkat pertama (gewesten) dan keresidenan Tapanuli merupakan salah satunya.

Dalam kamus bahasa Indonesia, Tapanuli terkadang disebut sebagai tanah batak, yang menunjukkan identitas etnisnya sebagai tempat tinggal sebagian besar orang Batak. Etnis Batak menurut Lance Castles terbagi atas beberapa subkelompok Batak yaitu Batak Toba,Karo,Pakpak,Simalungun,Angkola dan Mandailing. Dan pada penelitian ini penulis berfokus pada suku Batak Toba sebagai Pusat tanah Batak.

Dalam perkembangannya masyarakat suku Batak Toba tidak lagi hanya mendiami daerah Tapanuli saja, melainkan telah menyebar hingga ke berbagai daerah lain bahkan keseluruhan penjuru dunia. Salah satu daerah yang didiami oleh Suku Batak Toba adalah Pangururan.

Pangururan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Samosir dan sekaligus merupakan ibukota Kabupaten Samosir. Hampir seluruh kawasan di Samosir terutama Pangururan didiami oleh suku Batak Toba. Orang

Batak Toba terkenal dengan kegigihannya bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kegigihan masyarakat Batak Toba saat bekerja dalam mengusahakan hidupnya menjadi lebih baik adalah suatu hal yang lumrah dan seolah menjadi tuntunan hidup bagi orang Batak Toba terutama masyarakat Batak Toba yang ada di Pangururan. Batak Toba yang dikenal sebagai pekerja keras dan gigih telah dikenal oleh banyak orang.

Falsafah hidup yang melekat dalam kehidupan masyarakat suku Batak Toba adalah 3H (Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon) dengan arti kekayaan, memiliki keturunan dan kehormatan, yang merupakan ukuran pencapaian keberhasilan bagi masyarakat Batak Toba. Tidak diketahui secara jelas kapan falsafah ini muncul, namun perkembangan dan kekuatan falsafah ini mulai menjadi terkenal pada saat masuknya misionaris kristen ke Silindung. Masyarakat batak mau menerima ajaran Kristen bila para misionaris mampu membawa orang batak pada pemilikan Kekayan, kejayaan dan kekuasaan (Simanjuntak, 2006:74). Hal ini berkaitan erat dengan falsafah *Hamoraon, hagabeon, hasangapon* yaitu mencapai kekayaan, banyak keturunan dan kehormatan yang essensi dari falsafah tersebut adalah kekuasaan. Mereka yang dikatakan berhasil adalah Orang Batak Toba yang sudah mencapai tiga unsur tersebut. Falsafah ini melekat kuat dalam diri setiap masyarakat Batak Toba yang ada di Pangururan.

Secara umum masyarakat Batak Toba yang ada di Pangururan memiliki keinginan dan niat yang kuat dalam usaha memajukan pendidikan anak-anak

mereka hingga kejenjang perguruan tinggi, sebisa mungkin setiap orang tua berusaha untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka, padahal jika ditinjau dari segi ekonomi dan latar belakang pekerjaan, masyarakat Batak Toba yang ada di Pangururan bekerja sebagai Petani, dengan penghasilan yang tidak menentu. Keterbatasan ekonomi dan kekuatan niat untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi menarik untuk di teliti lebih lanjut, apakah, adakah dan bagaimana hubungan serta implementasi falsafah 3H (*Hamoraon, hagabeon, hasangapon*) terhadap kehidupan masyarakat Batak Toba yang ada di Pangururan, maka dari itu peneliti mengambil judul **“Falsafah *Hamoraon, hagabeon, hasangapon* terhadap kehidupan Masyarakat Suku Batak Toba di Pangururan, Kabupaten Samosir.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa permasalahan yang diidentifikasi, yaitu :

1. Sejarah falsafah *Hamoraon, hagabeon, hasangapon*
2. Falsafah hidup *Hamoraon, hagabeon, hasangapon* yang melekat dalam masyarakat Batak Toba
3. Hubungan falsafah *Hamoraon, hagabeon, hasangapon* terhadap kehidupan masyarakat batak Toba yang ada di Pangururan.

1.3 Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas perlu kiranya dibatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Sejarah falsafah *Hamoraon, hagabeon, hasangapon*.
2. Hubungan dan implementasi falsafah 3H terhadap kehidupan masyarakat batak Toba yang ada di Pangururan

1.4 Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana sejarah falsafah *Hamoraon, hagabeon, hasangapon* pada orang Batak Toba?
2. Bagaimana hubungan dan implementasi falsafah *Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon* dalam kehidupan masyarakat batak Toba di Pangururan.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui sejarah falsafah 3H *Hamoraon, hagabeon, hasangapon* pada orang Batak Toba
2. Untuk mengetahui hubungan dan implementasi falsafah *Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon* dalam kehidupan masyarakat batak Toba di Pangururan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Memberikan pengetahuan pada masyarakat mengenai sejarah falasah *hamoraon, hagabeon, hasangapon*.
2. Memberikan masukan bagi peneliti sejenis di masa akan datang.

